

BAB II

SEMIOTIK DALAM MANTRA PENGOBATAN DI MASYARAKAT DESA NANGA MENTERAP KABUPATEN SEKADAU

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian sastra

Sastra merupakan hasil ide kreatif dari hasil imajinsi manusia yang menjadikan manusia lainya sebagai objek pengkajiannya, yang disalurkan melalui bahasa sebagai perantara untuk dipahami. Menurut Astika dan Yasa, (2014: 1) mengemukakan bahwa “karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitar, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat”. Sama halnya dengan pendapat Sumardjo (Uli dan Lizawati, 2019:1) menjelaskan bahwa "sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambar konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa". Ahyar (2019:1) mengemukakan “sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah”.

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Selanjutnya Rokhmansyah (2014:2) sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspektasi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang di materikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan

moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan dan ide. Sastra mencakup ekspresi kesusastraan sebagai pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, dan perasaan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurun secara lisan dari mulut ke mulut.

B. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Menurut Wastika dkk (2011:193) Sastra lisan adalah salah satu jenis sastra yang paling lekat dengan masyarakat. Setiap masyarakat hampir memiliki sastra lisannya masing-masing. Keberadaannya di dalam masyarakat sangat penting karena sastra lisan merupakan perbendaharaan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Astika & Yasa (2014:2) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Menurut Rafiek, (2015: 53) mengemukakan bahwa "sastra lisan merupakan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun". Sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dogeng, dan ungkapan.

Menurut Endraswara (2018: 1). Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan yang sering kita jumpai adalah suatu puisi dan nyanyian atau drama di mana dalam pewarisannya di turunkan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga tetap di gunakan dan di wariskan ke generasi berikutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan salah satu bagian dari budaya tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dengan penyampaian dan penyebarannya diwariskan secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan turun temurun dari mulut ke mulut. Menurut Rafiek (2015: 53) mengemukakan ciri-ciri dari sastra lisan yaitu: "(1) lahir dari masyarakat yang polos, bersifat tradisional, (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya, (3) lebih menekankan pada aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan ungkapan klise dan bersifat menggurui.

Ciri-ciri sastra lisan dapat dilihat dari pemahaman terhadap pengertian atau definisi tentang sastra lisan. Kata "lisan" berarti dituturkan dengan kata-kata, disampaikan melalui mulut, dikatakan secara verbal. Dari kata "lisan" tersebut, muncullah turunan kata, seperti kelisanan, sastra lisan, tradisi lisan, dan pernyataan lisan: Astika dan Yasa, (2014) menjelaskan ciri-ciri sastra lisan, yaitu:

- (1). Cara penyampaian atau penyebarannya, yaitu penyampaian atau penyebarannya dilakukan dengan cara dituturkan dari mulut ke mulut secara lisan.
- (2). Bersifat kolektif, artinya sastra lisan menjadi milik bersama suatu masyarakat bukan individu atau perorangan yang menggambarkan pemikiran budaya masyarakatnya
- (3). Anonim, yaitu pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi
- (4) Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap serta dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lainnya.
- (5) Memiliki berbagai versi, disebabkan oleh penyebarannya yang dituturkan secara turun temurun, perbedaan atau variasi dalam sastra lisan sangat mungkin terjadi.
- (6) Memiliki kegunaan atau fungsi tertentu dalam masyarakat
- (7)

Memiliki pola, bentuk, dan formula tertentu, artinya sastra lisan dapat dibedakan atau dibandingkan jenis jenisnya melalui bentuk polanya. (8) Memiliki sifat-sifat sastra, seperti fiksi atau tidak nyata khayalan, imajinatif, bahasa yang indah atau puitis, fungsi estetis, dan berguna.

Ciri-ciri sastra lisan menurut Juwati (2018: 12) menyimpulkan empat ciri sastra lisan. Ciri- ciri tersebut sebagai berikut:

1. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
2. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa Penciptanya
3. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
4. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran sastra lisan dilakukan secara turun temurun melalui ungkapan lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan warisan budaya yang bersifat tradisional, penelitiannya tidak dikelahui, serta memiliki berbagai versi.

C. Hakikat Folklor

1. Pengertian folklor

Folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara lisan serta turun temurun. Menurut Uli & Lizawati (2019:15) folklor adalah bagian budaya terbesar dan diadakan turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan. Sependapat dengan Purnani (2018:255) folklor adalah kebudayaan dalam suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya Endaswara (2018:24) folklor adalah totalitas kreasi berdasarkan tradisi-kultural masyarakat, dinyatakan oleh kelompok atau individu dan diakui sebagai mencerminkan harapan dari masyarakat sejauh mereka mencarminkan identitas kultural dan soaial. Nensilianti (2016: 501) mengatakan bahwa

sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turunturun secara lisan sebagai milik bersama.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan adat istiadat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam versi yang berbeda dalam bentuk lisan maupun dengan gerak isyarat. Folklor telah berkembang sejak zaman dahulu kala sebelum nenek moyang kita mengenal tulisan, mereka menurunkannya secara turun-temurun dari mulut ke mulut kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

2. Ciri-ciri Folklor

Folklor mempunyai sembilan ciri pengenal utama, ciri utama folklor ini dapat dijadikan pembeda folklor dari kebudayaan lainnya Ciri-ciri folklor menurut Rafiek (2015-51) yaitu:

- (a) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- (b) folklor bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (c) folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
- (d) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang atau tidak ada lagi pengarangnya.
- (e) folklor biasanya memiliki bentuk berpola
- (f) folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif
- (g) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri utama ini berlaku folklor lisan dan folklor sebagai lisan.
- (h) folklor menjadi milik bersama dan kolektif tertentu. Hal ini sebabkan karena pencipta pertama sudah tidak ketahu lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya
- (i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugus sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya

Folklor memiliki Sembilan ciri pengenal utama. Ciri pengenal folklor ini dapat dijadikan pembeda folklor dari kebudayaan lainnya sejalan dengan pendapat Danandjaja (Uli dan Lizawati, 2019:22) Kesembilan ciri pengenal folklor.

(a) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan. Disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikut. (b) folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). (c) folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian Sifatnya yang secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut dapat dengan mudah mengakibatkan perubahan. (d) folklor bersifat anonim, anonim berarti nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain atau tidak ada fungsi. (e) folklor biasanya mempunyai bentuk berpola, pola tersebut berupa kata-kata klise seperti “pada zaman dahulu kala” atau “pada suatu hari” (f) folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Folklor mempunyai kegunaan dapat diartikan bahwa cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. (g) folklor bersifat pralogis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. (h) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, folklor telah menjadi milik bersama dan kolektif sertenta diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi. (i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, folkler merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa folklor mempunyai sembilan ciri pengenal utama yaitu penyebaran dan warisan dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, memiliki versi-vers yang berbeda-beda, bersifat anonim, memiliki bentuk berpola, mempunyai

kegunaan dan fungsi, bersifat pralogis, menjadi milik bersama dari kolektif, bersifat polos dan lugu.

D. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra pengobatan adalah susunan kalimat yang mengandung kekuatan gaib hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja oleh seseorang para normal yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra. Menurut Karim (2015:25) Menyatakan mantra merupakan gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Adapun menurut Uli dan Lizawati (2019:43) mengemukakan bahwa mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan dan mendatangkan celaka. Selanjutnya Hafid & Putra (2019:130) mengatakan mantra adalah puisi dengan bentuk pengulangan kata dan bunyi-bunyi interjeksi, sehingga menampilkan nada dan irama yang kuat apa bila dibaca berulang-ulang maka akan menimbulkan perasaan tertentu, seperti husuk, magis.

Menurut Santoso (2013:118). Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib".Mantra adalah suatu jenis puisi tertua yang ada di Indonesia yang memiliki kekuatan gaib dan mistis yang tinggi, dan mengucapkan mantra tersebut harus konsentrasi sehingga berhasil. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan ucapan yang mengandung kekuatan gaib dan sakti dipercaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Mantra juga hanya dapat diungkapkan pada waktu tertentu.

2. Ciri-Ciri Mantra

Mantra memiliki ciri-ciri tersendiri agar dapat dibedakan dengan karya sastra lainnya. Menurut Uli dan Lizawati. (2019: 43) mengemukakan ciri-ciri dari mantra, yaitu: (1) Berirama akhir abe-abe, abcd-abed, abcde-abede. (2) Bersifat lisan, sakti, atau manggis. (3) Adanyan perulangan. (4) Metafora merupakan unsur penting. (5) Bersifat esoterik (bahasa khusus

antara pembicara dan lawan bicara). (6) Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan. Sedangkan menurut pendapat Waluyo (2010:9) mengemukakan bahwa mantra memiliki ciri-ciri:

- a. Kata pada mantra merupakan kata-kata pilihan yang ditentukan secara saksama
- b. Bunyi yang ditimbulkan memiliki perulangan dengan tujuan penekanan dan diharapkan dapat menimbulkan kesan magis.
- c. Menggunakan bahasa yang jarang digunakan sehari-hari dengan tujuan memperkuat daya magis. Bunyi pada mantra menimbulkan efek magis yang biasanya diiringi irama yang hanya dipahami oleh pawang pembaca mantra tersebut.

Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau kalimat yang dianggap mampu menciptakan perubahan secara spritual. Mantra Menurut Santoso (2013: 120) mantra adalah salah satu puisi lama yang ada diIndonesia yang sudah di wariskan secara lisan dari mulut ke mulut yang hanya di milik oleh orang tertentu yang mempunyai panggilan untuk menjadi ketua adat yang nanti nya akan sangat berguna bagi banyak orang ketika masyarakat membutuhkannya.

Selain itu menurut Santoso mantra memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
2. Bersifat lisan.
3. Sakti.
4. Magis.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, mantra merupakan kata-kata pilihan yang ditentukan secara saksama bunyi yang ditimbulkan memiliki perulangan. Dengan tujuan penekanan dan diharapkan dapat menimbulkan kesan magis yang biasanya diiringi irama yang hanya dipahami oleh paranormal pembaca mantra tersebut. Mantra juga memiliki ciri-ciri yaitu:berirama, bersifat lisan sakti atau magis

adanya perulangan, memiliki unsur penting bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara).

E. Mantra Pengobatan

Mantra merupakan susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib yang dapat diucapkan pada waktu tertentu saja oleh seorang para normal yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra. Menurut Uli & Lizawati (2019:43) mengatakan bahwa mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Sedangkan Sugiarto (2015:91) menyatakan bahwa mantra diyakini sebagai bentuk sastra lisan paling tua dimiliki oleh masyarakat melayu. Mengemukakan Noviyanti (2016:42) Mantra pengobatan merupakan mantra yang di bacakan pada saat seseorang mengalami sakit atau tertimpa musibah. Sejalan dengan Revisya (2019:35) mantra pengobatan adalah salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan dapat digolongkan kedalam salah satu bentuk tradisi lisan yang gunanya untuk menyembuhkan penyakit bagi orang yang percaya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan merupakan salah satu jenis puisi melayu yang paling akrab dalam kehidupan masyarakat melayu. Mantra juga mengandung kekuatan gaib yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

F. Kajian Semiotik

1. Kajian Semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani, Semeion, yang berarti tanda. Mempelajari semiotik sastra berarti pula mempelajari ilmu kebahasaan yang tidak terlepas pada pemahaman masalah tanda menanda. Hal ini dikarenakan sastra mempunyai medium bahasa yang tidak mungkin tidak dapat dihilangkan oleh pengarang. Menurut Darma dkk (2022:6) Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti system tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Menurut Lantowa, dkk (2017:3) Semiotik adalah ilmu yang

mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai, tanda yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Adapun Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sidik (2018:202) Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) berfungsinya tanda, dan produksi makna, teori segitiga makna atau *triangle meaing* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan interpretant. Sependapat dengan Pradopo (2017:123) Dalam pengertian tanda ada dua prinsip yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan arti tanda dan pertanda (*signified*) atau yang ditandai yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan pertanda, ada tiga jenis tanda pokok yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut.

2. Jenis-Jenis Semiotik

Adapun jenis-jenis tanda itu antara lain, berupa ikon, indeks, dan simbol, antara lain yaitu:

a. Ikon

Ikon merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek Pradopo (2017:123) mengemukakan bahwa " ikon adalah tanda atau hubungan antara penanda dan pertanda nya bersifat alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang di potret gambar kuda itu menandai kuda yang nyata adapun, Sependapat dengan Wulandari & Siregar (2020:31) ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang di presentasikannya Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan, Contohnya gambar patung-patung, lukisan sebagainya. Adapun pendapat lain dan Astika & Yasa (2014:23) mengemukakan bahwa ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilkannya. Berdasarkan

pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan suatu tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Menurut Pradopo (2017:123) Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Sedangkan Menurut Juidah (2017:24) Indeks berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan ekstensial, Penanda (hubungan sebab akibat). Misalnya mendung merupakan tanda bahwa hari hujan, asap menandakan adanya api. Dalam karya sastra gambaran suasana muram biasanya merupakan indeks bahwa tokoh sedang bersusah hati. Selanjutnya Menurut Alfathoni (Ariestrianti 2018:18). Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Berdasarkan kesimpulan di atas indeks adalah hubungan antara tanda dan pertanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika pertanyaan tidak hadir.

c. Simbol

Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek, Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Menurut Emzir dan Rohman (2016:49) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan penandanya. Adapun Menurut Pradopo (2017:32) Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi simbol merupakan tanda yang membutuhkan proses

pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dengan objek. Contohnya Bunga mengacu dan membawa gambaran faktual yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk simbolik itu sendiri. Sejalan menurut Rusmana (2014:42) Menyatakan simbol adalah keadaan yang membimbing subjek kepada objek, hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, simbol adalah sebuah tanda yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau persetujuan masyarakat sekitar.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian *Analisis Semiotik Dalam Mantra Pengobatan Dimasyarakat Desa Nanga Menterap Kabupaten Sekadau* tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan yang dilakukan mengenai kajian semiotik oleh beberapa peneliti lainya. Susana Afra dari IKIP PGRI PONTIANAK Tahun 2021 yang berjudul *Analisis Mantra Pada Masyarakat Dayak Seberuang Desa Gerenis Jaya Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang (Pendekatan Semiotik)*. Bertujuan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam Mantra Pengobatan. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mantra Pengobatan di masyarakat Desa Nanga Menterap, Kabupaten Sekadau, (Pendekatan Semiotik). Adalah objek nya sama-sama Mantra dan pendekatan Semiotik. Perbedaan penelitian ini dengan Mantra Pengobatan di masyarakat Desa Nanga Menterap, Kabupaten Sekadau (Pendekatan Semiotik).
2. Kedua Yustina Marselia dari Ikip PGRI Pontianak ,Adapun simpulan yang dilakukan Yustina Marselia (1) ikon pada mantra marapus ramin sastra lisan Dayak Bakati kabupaten bengkayang berjumlah 17 data (2)indeks pada mantra ramin Dayak Bakati berjumlah 6 data (3)

simbol pada data mantra marapus ramin dayak bakati kabupaten bengkayang berjumlah 16 data, bertujuan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif persamaan penelitian ini dengan penelitian Yustina Marselia adalah sama-sama menggunakan kajian semiotik. Perbedaan penelitian ini dengan Yustina yaitu penelitian sebelumnya menganalisis mantra di daerah berbeda penelitian Yustina di Bengkayang sedangkan penulis meneliti di kabupaten Sekadau.

Harapan penulis dalam penelitian ini bahwa dengan adanya penelitian mantra pengobatan tentunya masyarakat umum dapat mengetahui makna atau tanda dari mantra pengobatan dengan berdasarkan ikon, indeks, dan simbol dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini yang telah penulis paparkan di atas diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa di dalam setiap mantra pengobatan banyak terdapat tanda yang dapat dikaji.